Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 5, No. 2, Desember 2023: 122 - 130
ISSN 2088-8368

PENGARUH DUA JENIS IMAN MENURUT PETRUS DARI DAMASKUS BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Noniat Erty Gulo
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
noniaterty@gmail.com

Abstrak

Iman merupakan esensial dari Allah yang bersifat abstrak sehingga hubungan ini hanya dapat diketahui secara vertikal. Namun demikian, iman menjadi tolak ukur pertumbuhan spiritual orang percaya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali dua pokok penting. Pertama, iman diperoleh karena takut akan Allah; dan Kedua, iman bersumber dari pendengaran atau warisan dari orang tua. Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan mendasarkan pada pandangan Peter dalam bukunya "The Philokalia The Complete Text Compiled By St Nikodimos Of The Holy Mountain And St Makarios Of Corinth Volume Three." Dari kajian tersebut diperoleh hasil bahwa pengaruh iman menciptakan relasi dengan Allah, beroleh keselamatan serta menolong orang percaya untuk mendisiplinkan diri dalam Spiritualitas yang menuntun pada kekudusan hidup dengan tujuan yang sama yaitu mencapai Theosis dengan Allah.

Kata Kunci: Relasi, keselamatan, pengetahun spiritualitas, iman.

Abstract

Faith is the essence of God which is abstract so the this relationship can only be know vertically. However, faith is a measure of the spiritual growth of believers. The purpose of writing this articles is to explore two important points. First, faith is obtained through the fear of God; and Second, faith comes from hearing or inheritance from parents. The study in this article uses a descriptive-analytical approach based on the views of Peter in his book "The Philokalia The Complete Text Compiled By St. Nikodimos Of The Holy Mountain And St. Makarios of Corinth Volume Three." From this study, it is found that the influence of faith creates a relationship with God gains salvation and helps believers to discipline themselves in Spirituality which leads to a holliness of life with the same goal of achieving Theosis with God.

Keywords: *Relationship, salvation, knowledge of spirituality, faith.*

PENDAHULUAN

Kerapkali orang percaya banyak melekatkan diri kepada Allah tanpa berdasarkan iman demi meminta hal bersifat material untuk memuaskan keinginan diri. Seharusnya orang percaya perlu menyadari adanya iman yang berbeda dari kepercayaan orang lain, yaitu kepercayaan yang dimiliki berasal dari Allah. Dalam hal ini, Hendi menegaskan bahwa semua yang lahir dari Allah dapat mengatasi dunia.[1] Sekalipun manusia yang beriman kepada Allah hidup di dunia tetapi

[1] Hendi Wijaya, *Inspirasi Kalbu 5*, (Yogyakarta: Leutika Pro, 2022), 216.

tidak dapat dikuasai oleh dunia. Peter berkata, "*Faith was the basis of all actions that conform to God's will, and that we have received it through holy Baptism by the grace of Christ and not through works* (Col 1:23; Rom 11:6)."[2] Bahwa iman ialah perantara untuk menyampaikan isi hati dari semua tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah melalui baptisan kudus oleh kasih karunia Kristus dan bukan melalui perbuatan. Harun Hadiwijono juga mengatakan bahwa agar manusia dapat dibenarkan di dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki kebenaran Allah karena iman oleh Allah (Roma 3:21-22). [3] Hal ini memberikan arti bahwa sesungguhnya iman kepada Allah membuat manusia mengalami pembenaran.

Pengaruh iman bagi orang percaya adalah memiliki kepercayaan dan penyangkalan diri sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kemampuan sendiri tetapi mendekatkan pada kuasa-Nya dan perkataan dari Dia yang Ia percayai. Buktinya, Kehidupan Kristen ialah suatu kehidupan yang memberikan tempat yang selayaknya bagi Allah dan pada saat yang sama menghormati hak-hak asasi kepribadian manusia. [4] Namun kebanyakan orang memperoleh iman lewat pendengaran (warisan dari orang tua yang taat dari guru) dan tercipta sendirinya oleh kepercayaan sejati diri karena rasa takut percaya tentang Tuhan untuk mengalami penyatuan theosis bersama Allah. Untuk itu, orang percaya sekarang, iman sangat berpengaruh. *Pertama*, iman menciptakan relasi dengan Allah. *Kedua*, iman beroleh keselamatan. *Ketiga*, iman menghasilkan pengetahuan spiritualitas. Iman adalah sikap yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah, yang sama sekali mengandalkan kasih karunia-Nya.[5] Jadi, iman dari Allah berpengaruh besar bagi orang-orang percaya masa kini untuk mencapai penyatuan bersama Allah sebagai tujuan akhir hidup manusia.

Orang percaya memiliki iman karena relasi bersama Allah melalui Yesus Kristus. Hanya melalui Kristus orang percaya menerima segala kasih karunia Allah dan kasih karunia tersebut orang percaya masuk dan mengambil bagian dalam kemuliaan Allah yaitu mengalami penyatuan. Hendi mengutip perkataan Maximus the Conffesor dalam buku formasi rohani bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah supaya menyatu dengan Allah.[6] Penyatuan tersebut ialah tujuan Allah dalam memanggil setiap orang untuk menjadi sempurna di dalam anak-Nya Yesus Kristus. Walaupun iman seseorang sering mengalami perubahan dan pencobaan dibentuk dan hidup dalam kasih Allah serta dalam keadaaan yang mengagumkan, tetapi seringkali melalui pencobaan yang dialami menjadikan manusia jauh dari Allah.[7] Untuk itu, iman dari Allah harus takut akan Dia karena iman yang belum mencapai rasa takut belum mencapai tingkat yang efisien untuk menghasilkan tindakan.[8]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pencarian data melalui tulisan salah satu bapa gereja yang bernama St. Petrus dari Damaskus pada buku yang berjudul *Pholokalia Volume 3.* Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ide utama yang akan didukung oleh beberapa ide pendukung.

[2] Peter, *Philokalia III*, The Eling Trust, (USA 1986), 213.

[3] Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 407.

[4] William, Barclay. *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 140.

[5] Van den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 218.

[6] Hendi Wijaya, *Formasi Rohani, Purifikasi Dan Deifikasi*, (Yogyakarta: Leutika Pro, 2018), 310.

[7] Sry Mulyono, *Integrasi Pelayanan Konseling dan Misi Kristen,* (Malang: Literatur BMW-Go, 2017), 1.

[8] Dimitrus Concludes, Spritualitas Ortodoks, n.d, 124-129.

Kemudian dalam penulisan ini, penulis juga akan mengkolaborasikannya dengan beberapa pandangan bapa gereja lain dan juga sumber sekunder lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman Menciptakan Relasi dengan Allah

Pondasi utama dalam menciptakan relasi dengan Allah adalah Alkitab**.** Relasi dengan Allah begitu krusial, dengan menciptakan kedekatan yang mengacu pada prinsip dasar kebenaran Allah di dalam Alkitab.[9] Itulah sebabnya Myra dan Shelley menekankan, bila tujuan tidak jelas dan daya upaya tidak disalurkan dengan tepat, maka energi akan tercerai-berai dan kekuatan akan melemah.[10] Dimana, relasi dengan Allah tanpa iman diri sendiri tidak akan menerima kebenaran Allah. Artinya iman diri sendiri ialah orang yang mengenal diri berdasarkan pengenalannya akan Allah. [11] Ibarat iman memiliki karakter sebagai buah Roh berkesinambungan dengan Allah yang memiliki visi yang jelas untuk merefleksikan Allah di dalam hidup karena mengetahui mana yang seharusnya dikerjakan sebab relasi itu sifatnya eksistensial dalam kehidupan manusia.

Allah secara mutlak menjadi dasar dalam menciptakan relasi. Relasi hanya mungkin karena Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus.[12] Melalui Kristus inilah manusia akan mengenal dan bergaul bersama Allah lewat iman yang menciptakan relasi. Kehidupan iman bersama Allah diekspresikan dalam hidup sendiri dengan kasat mata kepada Allah dan sesama. Frasa ini memiliki arti mengasihi Allah tanpa syarat.[13] Artinya orang-orang beriman kepada Allah mengasihi Dia secara total bukan setengah-setengah karena seluruh manusia ialah buatan-Nya France memaparkan bahwa iman membangun relasi, adanya mengasihi Allah.

"*Heart, soul and mind are not different "parts" of man, but different ways of thinking of the whole man in his relation to God; no clear distinction can be drawn between them… The three nouns together indicate the essential nature of man, his ultimate, fundamental loyalty, not just a superficial allegiance." [14]* Disimpulkan, jika orang percaya hidup oleh iman bersama Allah berarti mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi yang merupakan satu keutuhan pribadi manusia akan kebenaran Allah. Kebenaran dari Allah diberikan di dalam Kristus karena iman, Iman ini terkandung unsur penting dalam pengorbanan-Nya yang mendatangkan penebusan dosa. [15] Orang percaya pun tanpa iman dari Allah melalui relasi tidak akan mengenal kebenaran Allah sebab hanya Allah melalui Anak-Nya Kristus manusia akan dibenarkan.

Rasul Paulus mengajarkan; bahwa pembenaran ialah karya Allah melalui perantaraan Yesus Kristus karena Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus (2 Kor.5:18-19). Jika seseorang tidak menunjukkan perbuatannya bahwa dia percaya kepada Allah, maka pengakuan imannya tidak ada artinya sebab orang yang mencintai Allah siap mengambil resiko

---

[9] Steven Tubagus, *Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjalanan Lama*, KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 1, no.1 (2020): 56-57,

[10] Harold Myra and Marshall Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008), 74.

[11] John Calvin, Calvin: *institute of the Christian Religion, ed. John T. McNeill* (Philadelphia: Westminster Press, 1960);

[12] Montgomery Boice, James. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2011), 335.

[13] MacArthur, John. *The Macarthur New Testament Commentary*, (Chicago: Momentum, 2012), 339.

[14] France, R.T. *The Tyndale New Testament Commentaries*: Matthew (Surabaya: Momentum, 2007), 319.

[15] F. Davidson dan Ralph P. Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 422.

dalam perbuatan karena imannya.[16] Allah membenarkan orang percaya kepada Kristus (Roma 3:26). Keberuntungan orang percaya yang memiliki relasi dengan Allah akan dibenarkan karena iman, dibenarkan artinya tanpa salah dihadapan Allah, bukan karena manusia tidak bersalah melainkan oleh karena Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya dalam Kristus tanpa memperhitungkan pelanggaran yang diperbuat manusia. Relasi iman dari Allah ialah iman yang sanggup menyelamatkan dan mendorong setiap orang melakukan perbuatan baik dalam mengatasi setiap kesukaran yang terjadi.[17] Inilah suatu kebenaran seseorang berkenan dihadapan Allah sebab beriman kepada Allah akan terjauhkan dari malapetaka atau marabahaya yang mendatangkan maut melainkan beroleh keselamatan hidup yang kekal dari Yesus Kristus.

Iman Beroleh Keselamatan

Kesalahan terbesar banyak orang terletak pada pengetahuan akan keselamatan. Untuk memperoleh keselamatan, manusia harus meresponi kasih Allah melalui iman yang benar, bukan sekedar ucapan yang hampa dan tidak memberi faedah bagi diri sendiri. Paulus mengajarkan: "Kita dibenarkan hanya oleh iman dan bukan oleh perbuatan-perbuatan berdasarkan hukum taurat (Roma 3:28).[18] Oleh karena itu, orang percaya yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum taurat. Herman Ridderbos memaparkan; iman berperan sebagai sarana, instrument, cara, dasar, yang melalui manusia berbagi dalam kebenaran Allah atau sebagai penengah menuju kepada objek iman menjadi dasar pembenaran bukan iman itu sendiri, melainkan apa yang menjadi objek iman yakni Yesus Kristus.[19] Iman saja tidak dapat menyelamatkan manusia karena jika seseorang memiliki iman tanpa melakukan praktek disiplin rohani (ibadah), hal tersebut akan mengakibatkan kehilangan keselamatan dalam hidupnya. Bahwa tidak ada seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum taurat (Galatia 2:16) tetapi dibenarkan oleh iman untuk keselamatan.

Apakah yang dimaksud dibenarkan karena iman beroleh keselamatan? Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 1:11). Rasul Paulus menegaskan; percaya kepada Allah ialah sarana keselamatan, bahwa Allah objek iman itu sendiri. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8). Louis Berkhof, menerangkan; kedudukan iman sebagai satu-satunya sarana untuk keselamatan dalam Kristus sebagai objek iman, karena hanya melalui objek inilah iman mendapatkan apa yang dimaksudkan iman membenarkan dan menyelamatkan hanya jika terus berpegang pada Allah.[20] Iman yang menyelamatkan akan terbukti bekerja dengan benar kepada Yesus Kristus. Ajith Fernando menekankan iman bukan sekedar menyebut nama Allah, tetapi iman adalah persyaratan utama dari jawaban Allah bagi keadaan manusia yang disebabkan oleh dosa supaya setiap manusia menjalankan imannya dengan memandang kepada hikmat Allah untuk menyelamatkan, menjaga, dan menentukan tujuan hidup

[16] "Andreas of Caesarea on James 2:14 - Catena Bible & Commentaries," accessed December 7, 2021, https://catenanible.com/com/5879d137dd1bb6dd3dba9fla.

[17] Barclay. William. *The Daily Study Bible*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 266.

[18] Hoekema, Antony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*, (Jakarta: Momentum, 2010) 180.

[19] Herman Ridderbos, Paulus: *Pemikiran Utama Teologinya*, (Surabaya: Momentum, 2008), 174.

[20] Berkhof Louis, *Teologi Sistematik* (Surabaya: Momentum, 1997), 194.

manusia.[21] Makanya, orang percaya perlu takut akan Allah dan memiliki iman yang disertai tindakan agar memperoleh keselamatan yang sepenuhnya kasih karunia Allah oleh iman kita sendiri.

Teologi keselamatan diartikan sebagai anugerah pemberian Allah semata yang tidak ditentukan karena perbuatan melainkan oleh iman. Perbuatan baik ialah hasil atau buah dari keselamatan, tetapi tidak pernah bagian dari keselamatan.[22] Keselamatan itu bukan karena pekerjaan atas perbuatan manusia, melainkan keselamatan itu anugerah Allah.[23] Anugerah dan iman akan terus menerus bersinergi guna menyucikan kehidupan manusia supaya memperoleh hidup yang kekal adanya iman dalam wujud buah Roh Kudus. Namun, manusia harus merespon anugerah Allah itu bagi dirinya sendiri lewat iman. Alkitab mengajarkan, manusia yang berdosa pun telah diselamatkan dengan cuma-cuma jalur anugerah (Roma 4:16). Pembenarannya ialah kematian Kristus, dan sarana pembenaran yang menjadi efektif adalah iman.[24] Sehingga manusia hanya dapat menerima keselamatan dari Allah melalui iman sebagai anugerah-Nya tetapi harus mengerjakan keselamatan itu dalam kehidupan melalui perbuatan-perbuatan yang dikerjakan.

Persoalan diatas, jika orang percaya tidak aktif mengerjakan keselamatan melalui perbuatan nyata berarti iman itu mati karena melalui kasih karunia manusia diselamatkan oleh iman, bukan hasil usaha, tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8-10). Keselamatan terjadi bukan karena pekerjaan atau perbuatan manusia, melainkan karena anugerah Allah.[25] Keselamatan tidak ditentukan oleh perbuatan yang dilakukan, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Sekalipun orang berdosa telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui anugerah. Harun menyatakan; agar manusia dibenarkan dalam keselamatan, ia harus memiliki kebenaran Allah karena iman didalam Kristus.[26] Iman dari Allah yang diberikan kepada Kristus inilah iman sebagai unsur penting dalam pengorbanan yang mendatangkan penebusan dosa bagi umat orang percaya.[27] Di sisi lain, manusia harus adanya iman yang hidup melalui perbuatan untuk memperoleh kasih karunia yang menyelamatkan.

Iman Menghasilkan Pengetahuan Spiritualitas

Spiritualitas adalah sikap dan gaya hidup dari Kristus, bersama Kristus, untuk Kristus dan demi Kristus. Secara terminologis istilah Spiritualitas dalam bahasa Latin S*piritus*, bahasa Inggris *Spirit* yang artinya secara komprehensif adalah sikap batin atau arah utama hidup seseorang.[28] Keimanan orang percaya seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang spiritualitas karena Alkitab telah memberikan garis yang jelas sebagai ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Mcintoch menggambarkan spiritualitas Kristen ialah aktivitas seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus ke dalam hubungan Kristus dengan Bapa-Nya.[29] Istilah lain, Spiritualitas bukan sekedar mengenai perkataan atau kebiasaan, tetapi menyangkut seluruh arah hidup seperti tercermin dalam pikiran,

---

[21] Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2006), 187.

[22] Sproul, R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT, 2017), 251.

[23] Abineno, Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 57-58.

[24] Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru II* (Bandung, Yayasan KH, 1999), 201-202.

[25] Abineno, Ch. *Tafisran Alkitab: surat Efesus*, (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1997), 58.

[26] Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 407.

[27] Davidson, F. dan Martin, Ralph P. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Konunikas Bina kasih, 1982), 422.

[28] Thomas H. Russell, A.C.Bean, and L.B.vaughan. *Webster's Twentieth*, (New York:Publisherd Guild, 1938), 1597.

[29] Mulia, Hendra G. *Menjadi Religius dan Spritual*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 293.

perkataan dan tindakan. Pengetahuan spiritualitas mengenai Allah tidak keseluruhan diperkenan atau praktis bagi orang percaya karena membutuhkan sarana penyalur yang dicurahkan melalui Roh Kudus ialah perbuatan yang dikerjakan melalui iman.

Kehidupan spiritualitas yang dihidupi secara sendirian atau terisolasi dari sebuah komunitas bukan manifestasi hidup spiritualitas. Barus menekankan spiritualitas orang percaya mewujudkan persekutuan jemaat dengan Allah melalui perkataan dan perbuatan sebagai bentuk norma dan moralitas kerajaan surga. [30] Buktinya, spiritualitas orang percaya bernuansa eskatologis oleh iman yang hidup dalam kuasa kebangkitan dengan mencari dan memikirkan hal bersifat surgawi demi kemuliaan hidup bersama Kristus. Lawrenz menyimpulkan bahwa Kristus ialah hidup orang percaya melalui pengetahuan spiritualitas yang kelak akan dimanifestasikan bersama Dia dalam kemuliaan. [31] Ini berarti pengetahuan spiritualitas adalah orang percaya, hidup bersama Allah oleh iman yang taat. Sebab dalam ketaatan Kristus nyatalah kesatuan Kristus dengan Allah, sekaligus kesatuan Allah dengan Kristus. [32] Bilamana orang percaya hidup berdasarkan iman adanya komunitas akan memiliki pengetahuan spiritualitas yang mengalami perjumpaan dan pada akhirnya menyatu dengan Allah dalam kemuliaan.

Orang percaya harus mempunyai pengenalan yang benar mengenai Allah sebagai bukti beriman kepada-Nya. Mengenal Allah dengan benar berarti adanya iman dan mempercayai Allah. Morris berpendapat; *"Faith Enable, us to know that they exist and, while we have no certainty apart form faith, faith does give us genuine certainty. To have faith is to be sure of the things we hope for.* [33] Bahwa dasar iman orang percaya ialah Allah dan janji-janji-Nya yang tidak pernah berubah, pengetahuan Firman Allah yang tidak berubah tersebut juga menjadi bukti iman orang percaya. Spiritualitas dipisahkan dengan realita kehidupan; semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka seharusnya semakin jauh ia dari kehidupan sekuler.[34] Orang yang mengenal Allah akan memiliki komitmen khusus untuk hidup bagi Allah dan hidup dalam kebenaran (Filipi. 1:21, 27) dan memiliki gairah, kehausan untuk selalu bersekutu dekat dengan Allah (Mazmur. 42). Sehingga orang yang beriman harus mengenal Allah terlebih dahulu dan mengasihi-Nya. Sebaliknya, Seseorang yang tidak mempercayai Allah tidak mungkin mengaku bahwa ia mengasihi Allah.

Allah memberikan banyak rahasia kekudusan kepada manusia secara umum dan orang percaya secara khusus melalui Firman-Nya yaitu Alkitab. Alkitab dengan tegas mengingatkan bahwa orang yang mengenal Allah menuruti perintah-perintah-Nya. [35] Tanpa melandaskan iman kepada Kristus maka segala perbuatan manusia itu tidak akan ada faedahnya bahkan menjadi dosa dihadapan Allah (Rom. 14:23). Bruce menekankan orang percaya diingatkan bahwa mereka tidak hanya mati bersama Kristus tapi juga dibangkitkan bersama-Nya melalui iman di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. [36] Inilah pentingnya iman kepada Allah

---

[30] Armand, Barus. *Spriritualitas Surat Kolose* (Jakarta: Amanat Agung, 2016), 160

[31] Lawrenz, Mel. *The Christology Of John Chrysostom* (New York, Lewiston Mellen University Press, 1996). 218.

[32] Van den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 19950), 248-249.

[33] Morris, Leon. *Hebrews In The Exipositors Bible Commentary*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994), 113.

[34] Rahmiati Tanudjaja, *Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati*. (Teologi dan Pelayanan 3, 2002), 171-182.

[35] Coslon, Charles. *Keinginan Untuk Taat, penerapan Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 206.

[36] Bruce F.F. *The Epistles To The Colossian, To Philemon, and To Ephesians.* (Michigan: William B. Eedmans Publishing Company.

melalui Yesus Kristus, sebab hanya melalui Anak-Nyalah manusia dapat beroleh hidup kekal.

KESIMPULAN

Kehidupan orang percaya perlu menyadari bahwa memiliki iman kepada Allah melalui Yesus Kristus akan menimbulkan perbuatan kasih yang mendatangkan keselamatan, kekudusan hidup dan memperoleh hidup yang kekal. Begitu pula, orang percaya masa kini harus bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, artinya mesti hidup oleh iman yang dinyatakan melalui perbuatan baik, iman takut karena Allah dan iman dari warisan jalur pendengaran. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk hidup menurut keinginan duniawi melainkan hidup kudus dan terlepas dari dosa yang membawa maut. Jika iman seseorang telah melekat bersama Allah akan erat hubungannya dengan hidup dalam relasi menyatu bersama Allah, memperoleh keselamatan untuk dibenarkan, dan pengetahuan spiritualitas karena bergantung sepenuhnya bersama Yesus Kristus untuk menjadi satu didalam Allah.

Kualitas orang percaya dalam relasinya dengan Allah akan ditunjukan melalui kasih yang terus menerus dikerjakan seumur hidup. Sepanjang iman seseorang tetap teguh kepada Allah penuh kasih yang ada di dalam dirinya tidak akan berkesudahan melainkan tetap mengasihi Allah dengan seutuhnya dan bukan karena ada tujuan lainnya. Demikian halnya dengan kehidupan spiritual orang percaya. Melalui iman kepada Allah, kehidupan spiritual seseorang akan terus bertumbuh dan tidak mudah diterjang oleh badai sebab ada Kristus yang menopang melalui iman kepada Allah. Hasil pengetahuan spiritual seseorang yang beriman kepada Kristus menerima kebenaran Allah serta mengalami perjumpaan dengan Allah dan pada akhirnya menyatu (*theosis*) dengan Dia di dalam kemuliaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, (2021) *of Caesarea on James 2:14 - Catena Bible & Commentaries*, accessed December 7, https://catenanible.com/com/5879d137dd1bb6dd3dba9fla.

Antony A. Hoekema, (2010) *Diselamatkan Oleh Anugerah*, Jakarta: Momentum.

Barclay William, (1991) *Surat Roma* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Barus Armand, (2016) Spriritualitas Surat Kolose, Jakarta: Amanat Agung,

Calvin, John. (1960) *institute of the Christian Religion, ed. John T. McNeill*, Philadelphia: Westminster Press.

Ch. Abineno, (1997) *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: Gunung Mulia.

Coslon, Charles. (2010) *Keinginan Untuk Taat, penerapan Pola Hidup Kristen*, Malang: ` Gandum Mas.

Den Van End, (1995) *Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Den Van End, (1950) *Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fernando Ajith, (2006) *Supremasi Kristus*, Surabaya: Momentum.

F.F. Bruce, *The Epistles To The Colossian, To Philemon, and To Ephesians*, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company.

George Eldon, Ladd. (1999) Teologi Perjanjian Baru II, Bandung, Yayasan KH.

Harun, Hadiwijono (2007) *Iman Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harold Myra and Marshall Shelley, (2008) *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham,* Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Hendi, (2022) *Inspirasi Kalbu 5*, Yogyakarta: Leutika Pro.

Hendi, (2018) *Formasi Rohani, Purifikasi Dan Deifikasi,* Yogyakarta: Leutika Pro.

James, Mulia Hendra G. (2006) Menjadi Religius dan Spritual, Yogyakarta: Andi Offse.

John, MacArthur. (2012) *The Macarthur New Testament Commentary,* Chicago: Momentum.

Leon Morris, (1994) Hebrews In The Exipositors Bible Commentary, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Louis Berkhof, (1997) *Teologi Sistematik*, Surabaya: Momentum.

Mel, Lawrenz. (1996) The Christology Of John Chrysostom, New York, Lewiston Mellen University Press.

Montgomery Boice,, (2011) *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum.

Mulyono Sry, (2017) *Integrasi Pelayanan Konseling dan Misi Kristen,* Malang: Literatur BMW-Go.

Peter, (1986) *Philokalia* III, The Eling Trust, USA

Ralph P. Martin, F. dan Davidson (1982) Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jakarta: Yayasan Konunikas Bina kasih.

R.C. Sproul, (2017) *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT.William,

Ridderbos, Herman. (2008) Paulus: *Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya: Momentum.

R.T. France, (2007) *The Tyndale New Testament Commentaries*: Matthew, Surabaya: Momentum.

Tanudjaja Rahmiati, (2002) Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang

Sejati, Teologi dan Pelayanan 3.

Thomas H. Russell, A.C.Bean, and L.B.vaughan. (1938) Webster's Twentieth, New York: Publisherd Guild.

Tubagus Steven, (2020) *Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjalanan Lama*, KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 1.